

BAB III

HASIL PENELITIAN

A. Sejarah Nagari Luak Kapau dan Sejarah Lahirnya Tradisi *Mambantai Kabau di Kapalo Banda*

1. Sejarah Nagari Luak Kapau

Menghargai sejarah adalah suatu perilaku yang sangat dituntut manakala suatu daerah atau wilayah memiliki kemauan untuk menjadi daerah atau wilayah yang besar. Namun kesulitan demi kesulitan tidak dapat terelakan untuk memastikan validitas suatu sejarah, akan tetapi dengan keterbatasan data dan fakta baik tertulis maupun lisan merupakan nilai yang sangat berharga ketika ditemukan dalam rangka menarik akar sejarah suatu daerah, apalagi sejarah Luak Kapau Alam Pauh Duo yang konon sudah berlangsung sejak puluhan tahun yang silam.

Suatu hal yang perlu digaris bawahi bahwa tekad serta keinginan yang kuat dari anak Nagari Luak Kapau Alam Pauh Duo untuk menampilkan sejarah Luak Kapau Alam Pauh Duo yang dilengkapi dengan suatu data, dan pengenalan sejarah serta asal-usul tentang Nagari Luak Kapau Alam Pauh Duo.

Menurut cerita dari mulut kemulut, turun temurun di Pauh Duo, Luak Kapau Alam Pauh Duo merupakan sebagian berasal dari dari Nagari Kapau Alam Pauh Duo, dimana Nagari Kapau Alam Pauh Duo yang terletak di pinggir bukit dengan keadaan Geografis daerah yang

begitu sempit baik untuk tempat pemukiman apalagi untuk membuka lahan pertanian yang baru dengan kata lain yang biasa disebut orang Minang Kabau "*Manaruko*"

Nama Luak Kapau Alam Pauh Duo diberikan sebagai nama daerah karena turunnya sebahagian masyarakat ke bawah yang biasa disebut "*Ka lua*" sehingga semakin banyaknya masyarakat yang menetap dan berkembang hingga membentuk sebuah perkampungan.

Nama Luak Kapau sendiri berasal dari Luak dan Kapau, yakni *Lua* yang mana Masyarakat yang turun ke bawah (*ka lua*) dengan menyebarkan Sungai Batang Bangko untuk mengolah lahan pertanian serta membuka perkampungan baru. Dengan adanya jembatan yang selama ini di idam-idamkan oleh masyarakat Kapau Alam Pauh Duo dan Luak Kapau Alam Pauh Duo. Sampai sekarang masyarakat Kapau dan Luak Kapau tidak dapat dipisahkan, mungkin secara administrasi pemerintahan bisa terpisah namun untuk garis keturunan dan adat istiadat tetap sama karena masyarakat Luak Kapau pada dasarnya adalah masyarakat Kapau. Sampai sekarang sebagai bukti sejarah Nagari Kapau dan Luak Kapau adalah dengan masih berdirinya Masjid Raya Kapau yang masih kokoh dan dipelihara serta dirawat oleh masyarakat sebagai tanda bahwasanya masyarakat Nagari Luak Kapau berasal dari Nagari Kapau.

Apabila nama, letak Nagari Luak Kapau disenafaskan dengan Nagari Kapau, maka sejarah, *kaba*, legenda, cerita dari mulut kemulut

mencatat, bahwa asal usul nenek moyang orang Luak Kapau adalah yang dengan penuh kesungguhan hati lebih jauh mengaitkan asal-usul tersebut dari Kapau.¹

2. Sejarah Lahirnya Tradisi *Mambantai Kabau di Kapalo Banda*

Pada tingkat tertua dalam evolusi religi manusia percaya bahwa makhluk halus yang tidak dapat ditangkap oleh panca indera manusia bisa melakukan hal-hal yang tidak dapat dilakukan manusia. Makhluk-makhluk halus tersebut mendapat tempat yang sangat penting dalam kehidupan manusia, sehingga menjadi objek penghormatan dan penyembahan yang dilakukan dengan berbagai upacara dan do'a, sesajian korban, dan lain sebagainya.² Dalam perkembangan zaman yang semakin modren ini, upacara tradisional sebagai warisan budaya leluhur boleh dikatakan masih memegang peranan penting dalam kehidupan manusia.

Menurut keterangan yang penulis dapatkan melalui wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat di kenagarian Luak Kapau bahwa latar belakang dilaksanakannya Tradisi *Mambantai Kabau di Kapalo Banda* ini karena dahulu, pertama kali membuka daerah baru dan memulai pertanian masyarakat mengalami kegagalan pada hasil pertanian mereka yaitu banyak padi yang tidak berisi atau *ampo* dan banyaknya hama tikus, hasil pertanian mereka tidak bisa memenuhi

¹ Profil Nagari Luak Kapau, Tahun, 2015

²Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi Pokok-Pokok Etnografi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta), 2005, h.196.

kebutuhan hidup dari panen ke panen. Untuk itu mereka berniat dan memasang nazar yaitu akan membuat upacara sebelum turun kesawah yaitu berdo'a bersama dengan menyembelih hewan hal ini bertujuan agar memberi berkah terhadap tanaman yang akan ditanami.

Mengenai kapan munculnya serta asal usul tradisi *Mambantai Kabau di Kapalo Banda* ini di Kenagarian Luak Kapau penulis tidak menemukan kapan tahun pastinya di mulainya upacara tradisi tersebut. Namun tambo Alam Pauh Duo mengatakan, awal mulai dilakukan tradisi tersebut semenjak masa Tuanku Rajo disambah di Pasir Talang setelah mau kembalinya daulat ke Istana Pasir Talang untuk mengembangkan dan memperluas kerajaan, bersama Tuanku yang bertiga.³ Bersatu dengan ninik mamak Alam Pauh Duo dengan syarat-syarat yang di sepakati antara lain:

Syarat yang pertama, supaya padi tidak diserang pianggang (*maram* atau *ampo*). Hasil memuaskan apabila turun ke sawah harus dikali bandar buatan dengan *Mambantai Kabau nan gadang, darahnyo samo dicaca, dagingnyo samo dilapa* (makan) bersama di lapangan yang berlantai bumi beratap langit dan dihibur dengan pencak silat, gendang sarunai, tari-tarian dan lain-lain. Dan dibacakan amanat ditutup dengan do'a. Di balai-balai urang Pauh Duo dinamakan *Medan Nan Bapaneh*.⁴

³Tambo Alam Pauh Duo Surambi Sungai Pagu, *Pertemuan Ikua Darek Jo Kapalo Rantau Kapak Radai di Mianangkabau*, 2012, h. 23

⁴*Ibid.*, h. 23

Syarat yang kedua, perhitungan yang akan dibawa ke Pasir Talang, apabila turun ke sawah harus pula membantai kerbau nan gadang, supaya padi terhindari hama pianggang maram (*ampo*). Hasil padi berlipat ganda dengan syarat harus orang Pauh Duo memilih kerbau yang akan dibantai, sebelum datang orang Pauh Duo kerbau belum bisa dibantai. Syarat yang ketiga, apabila raja naik nobat harus membawa orang Pauh Duo dalam musyawarah.

Syarat keempat, Daulat kembali ke Pasir Talang harus pakai dubalang pendamping, paling kurang sepuluh orang dan gelarnya sama dengan datuk yang tinggal di Alam Pauh Duo. Dibawa seilir dan semudik dengan penghulu yang dibentuk di Pasir Talang.⁵

Namun beberapa pendapat mengatakan tradisi ini sudah ada di kenagarian Luak Kapau sejak dahulunya dan kebiasaan *Mambantai Kabau di Kapalo Banda* masih dilakukan oleh masyarakat kenagarian Luak Kapau sampai sekarang. Keterangan ini penulis dapatkan setelah melakukan analisis terhadap informasi yang penulis temukan melalui wawancara langsung dengan beberapa tokoh di antaranya tokoh adat, tokoh masyarakat, dan masyarakat yang melakukan tradisi tersebut, di antaranya pendapat Ahmad Tarmuzi Dt. Rajo Mulie (tokoh adat) penulis kutip sebagai berikut:

“Mambantai kabau di Kapalo Banda alah ado sejak dahulunyo, samanjak nenek moyang dahulu sairiang dengan membuka lahan baru untuk areal persawahan. mambantai

⁵*Ibid.*, h. 24

kabau di Kapalo Banda indak tau kapan mulonyo muncul karena sudah terjadi sejak zaman nenek moyang kito terdahulu untuk turun kesawah. Hingga sampai sekarang masyarakat kenagarian Luak Kapau masih melakukan upacara mambantai kabau di Kapalo Banda sebelum turun ke sawah. Dari mana tradisi ini berasal dan tahun awal adanya tradisi ini tidak ada mengetahui secara pasti.”⁶

Saharuddin Dt. Bagindo Basa menyatakan bahwa:

“Kalau mengenai upacara adat tersebut memang sudah ada semenjak zaman nenek moyang kita, dan mengenai kapan tahun mulai diadakannya tradisi *mambantai kabau di Kapalo Banda* memang tidak ada pendapat yang menjelaskan kapan mulainya, yang pasti tradisi *mambantai kabau di Kapalo Banda* ini semenjak terjadinya gagal panen, beserta serangan berbagai macam hama penyakit terhadap tanaman masyarakat, maka terjadi musibah gagal panen tersebut para pemangku adat berinisiatif untuk melakukan upacara *mambantai kabau di Kapalo Banda* sebagai suatu do’a tolak bala supaya serangan hama penyakit beserta gagal panen tidak terjadi lagi”.⁷

Berdasarkan keterangan ketua adat di atas dapat disimpulkan bahwa awal munculnya atau sejarah lahirnya tradisi *Mambantai Kabau di Kapalo Banda* sudah ada sejak zaman nenek moyang yang mana pada saat itu terjadi kegagalan panen beserta terdapat berbagai macam penyakit. Maka pada saat itu orang-orang terdahulu melakukan ritual yang dinamakan dengan upacara *Mambantai Kabau di Kapalo Banda*, dengan maksud meminta supaya terhindar dari berbagai macam penyakit dan bala musuh atas apa yang mereka tanami.

⁶ Ahmad Tarmuzi Dt. Rajo Mulie, Tokoh Adat, *Wawancara Langsung*, 12 Desember 2017

⁷ Saharuddin Dt. Bagindo Basa, Tokoh Masyarakat, *Wawancara Langsung*, 12 Desember 2017

Penulis berpendapat bahwa *Mambantai Kabau di Kapalo Banda* merupakan suatu upacara tolak bala atas apa yang terjadi terhadap tanaman masyarakat.

Lahirnya tradisi *Mambantai Kabau di Kapalo Banda* tidak terlepas dari sejarah tempat tradisi itu dilaksanakan. Luak Kapau salah satu Kenagarian di lingkungan Kecamatan Alam Pauh Duo, Kabupaten Solok-Selatan. Pada umumnya daerah Luak Kapau memiliki tanah yang subur, oleh karena itu masyarakat yang mendiami wilayah tersebut, hidupnya tergantung kepada hasil pertanian.

Pada masa kebudayaan manusia berada dalam lingkungan pertanian manusia memangku kebudayaan ini dengan mulai mengolah yang dapat menghasilkan makanan mereka seperti padi-padian dan berternak. Dalam bercocok tanam mereka memerlukan air, maka mereka menantikan air hujan dan untuk kuningnya padi mereka membutuhkan panasnya matahari. Menantikan hasil panen tumbuh-tumbuhan yang mereka tanam, timbulah rasa cemas, khawatir kalau panennya tidak berhasil, timbulah perasaan gentar terhadap kondisi alam, karena tanaman mereka hanya tergantung kepada kekuatan alam itu sendiri.

Salah satu ciri masyarakat agraris adalah memasukan unsur kepercayaan disetiap kegiatannya. Hamka menerangkan dalam bukunya sejarah umat Islam sebagai berikut bahwa manusia itu hidup di alam, air yang mengalir dari hulu sungai kehilir membawa bunga-

bunga tanah menumbuhkan tumbuh-tumbuhan diantaranya padi, bintang di langit kelihatan selama 12 bulan dalam setahun menentukan pembagian musim hujan dan musim kemarau. Semua itu mempengaruhi kepada mereka di dalam kehidupannya, mereka mempercayai bahwa semua itu angker dan ada tuanya. Oleh karena itu diadakan pemujaan dan upacara untuknya, apa yang dinamakan Dewi Sri atau Sanghiyang.⁸

Mempercayai tempat yang sakti merupakan ajaran Animisme yang tumbuh dan berkembang sejak zaman nenek moyang. Arwah nenek moyang itu menempati kawasan darat dan lautan seperti hulu sungai, pohon, kayu, dan gunung-gunung. Dengan demikian jelaslah bahwa adanya kepercayaan kepada sesuatu itu, maka diadakan upacara dan kegiatan ritual. Hal ini tidak terlepas dari unsur budaya tradisional masyarakat pada masa Hindu Budha. Hal ini berpengaruh terhadap kebudayaan sekarang. Hal ini disebabkan karena pada kenyataan bahwa agama Hindu Budha lebih dahulu masuk ke Indonesia dibanding agama Islam.

Menyangkut kedatangan Islam di Nusantara, terdapat diskusi panjang di antara para ahli terutama mengenai tiga masalah pokok: tempat asal kedatangan Islam, para pembawanya, dan waktu kedatangannya. Mempertimbangkan informasi yang di kemukakan, maka kita dapat mengambil empat tema pokok. *Pertama*, Islam dibawa

⁸ Hamka, *Sejarah Umat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1961), h, 19

dari Arab. *Kedua*, Islam diperkenalkan oleh para guru dan penyair profesional yakni mereka yang memang khusus bermaksud menyebarkan Islam. *Ketiga*, yang mula-mula masuk Islam adalah para penguasa. *Keempat*, kebanyakan para penyebar Islam di Nusantara pada abad ke-12 dan ke-13.⁹ Meskipun Islam telah memperkuat dirinya dalam tempo yang cukup singkat, dan secara keseluruhan dengan damai di sebagian besar kepulauan Indonesia. Islam berusaha untuk menyesuaikan diri dengan tradisi-tradisi yang telah ada berabad-abad umurnya.

Menurut sejarah yang berkembang tradisi *Mambantai Kabau di Kapalo Banda* ini telah ada sejak nenek moyang terdahulu yaitu bersamaan dengan pembukaan areal untuk persawahan. Hal ini disebabkan karena areal persawahan yang akan di garap selalu membutuhkan air untuk mengairi sawah tersebut, maka setiap memulai menggarap sawah selalu dilakukan upacara *Mambantai Kabau di Kapalo banda*. Untuk tahun yang tepatnya tidak ada yang mengetahui, kapan tradisi *Mambantai Kabau di Kapalo Banda* ini dimulai. Menurut hasil wawancara penulis dengan tokoh adat yaitu bapak Tarmuzi Dt. Rajo Mulie yang merupakan penghulu adat mengatakan tradisi *Mambantai Kabau di Kapalo Banda* ini sudah ada semenjak beliau

⁹Azyumardi Azra, *Jaringan Umat Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII Akar Pembaharuan Indonesia*, (Jakarta: Prenata Media, 2005), h, 12.

lahir di daerah tersebut dan sudah menjadi tradisi anak nagari yang dijalankan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi lainnya.¹⁰

Narsumber yang lain pun memberi informasi yang sama yaitu Ashari Pakia Mudo, tokoh agama mengatakan semenjak pembukaan areal persawahan di kenagarian Luak Kapau tradisi *Mambantai Kabau di Kapalo Banda* ini sudah dilakukan masyarakat terutama masyarakat yang mata pencarian bertani.

Awal sejarah daerah Kenagarian Luak Kapau yang merupakan sebuah kawasan yang terdiri dari beberapa kampung. Namun setiap pembukaan kampung ataupun areal persawahan warga masyarakat melalui proses *penarukoan*. Sejak saat itu juga berlangsung kehidupan masyarakat, bermata pencarian bertani.

Suatu ketika mereka pernah mengalami kegagalan panen, tanaman padi diserang hama tikus, maka pada saat itu (belum ada yang mengetahuinya bahwa belum melakukan *Mambantai Kabau di Kapalo Banda*) tapi masyarakat segera memasang niat atau bernazar tolak bala yaitu mereka akan melakukan upacara *Mambantai Kabau di Kapalo Banda* agar penghasilan mereka membaik dan terhindar dari berbagai macam penyakit serta hama tikus. Dengan melakukan penyembelihan hewan kerbau di ujung kepala irigasi untuk dapat darah hewan yang disembelih tersebut membawa berkah kepada tanaman yang mereka tanam dan jauh dari penyakit.

¹⁰Ahmad Tarmuzi Dt. Rajo Mulie, Tokoh Adat, *Wawancara Langsung*, 13 Desember 2017

Semenjak itu *Mambantai Kabau di Kapalo Banda* tetap dilaksanakan, pelaksanaannya ditandai dengan penyembelihan hewan kerbau. Hal ini menjadi syarat wajib dalam pelaksanaan upacara *Mambantai Kabau di Kapalo Banda*, karena berguna sebagai sesajian yang terdiri dari kepala, hati, jantung, dan sedikit daging dari hewan kerbau yang akan disembelih tersebut.

Mambantai Kabau di Kapalo Banda atau biasa disebut dengan *upacara tolak bala* ini selalu dilakukan setiap setahun sekali setelah panen atau hendak turun kesawah.

Upacara *Mambantai Kabau di Kapalo Banda* pada dasarnya sebuah hal yang tidak wajib untuk dilaksanakan, namun karena sudah merupakan nazar maka hukumnya wajib untuk dipenuhi. Menurut pandangan Islam apabila seseorang telah mengucapkan nazar, wajib untuk menepatinya, seperti contoh seseorang berjanji jika memiliki rezki yang lebih maka akan membangun masjid, hal ini sudah merupakan nazar yang apabila tiba waktu harus ditunaikan. Begitu juga halnya dengan *Mambantai Kabau di Kapalo Banda*.

B. Tata Cara Pelaksanaan Tradisi *Mambantai Kabau di Kapalo Banda*

1. Tata Cara Pelaksanaannya (Sebelum Tahun 2000)

Dalam kehidupannya manusia tidak dapat dipisahkan dari lingkungan alam sekitar. Alam sekitarnya akan memberi pengaruh terhadap cara berfikir manusia dan kadangkala pengaruh ini tidak dapat

di atasi dan diselesaikan dengan baik. Corak kehidupan seperti inilah yang dialami masyarakat pada waktu dulu. Pengaruh ini terdapat dalam bidang pertanian, terutama pada tahap-tahap pekerjaan sawah secara tradisional. Pada masa lalu segala sesuatu tahap pekerjaan sawah harus didahului dengan upacara-upacara tertentu. Sebelum mengerjakannya dibuat ramuan-ramuan yang pada pokoknya bertujuan untuk menolak pengaruh-pengaruh jahat yang mungkin akan datang. Dengan diadakannya upacara-upacara yang bersifat magis dan mengandung arti-arti tertentu ini diharapkan pekerjaan berjalan dengan lancar dan dengan sendirinya tentu diharapkan hasil yang memuaskan.

Sekarang walaupun telah memasuki zaman teknologi maju, namun di beberapa daerah masih dijumpai upacara-upacara yang bersifat tradisional yang mengandung arti-arti tertentu.¹¹ Upacara-upacara yang berhubungan dengan kegiatan pertanian di antaranya upacara *Mambantai Kabau di Kapalo Banda* di kenagarian Luak Kapau masih dijumpai.

Upacara *Mambantai Kabau di Kapalo Banda* ini sudah dilakukan semenjak nenek moyang hingga sampai sekarang, karena ini sudah menjadi kebudayaan. Kebudayaan secara umum diartikan sebagai kumpulan pengetahuan yang secara sosial diwariskan dari satu generasi ke generasi lainnya. Setiap individu menjalankan kegiatan dan menganut keyakinan sesuai dengan warisan sosial atau kebudayaannya.¹²

¹¹ Erman Makmur, *Alat Pertanian Sawah Tradisional Minangkabau*, (Padang: Proyek Pengembangan Permuseuman Sumatera Barat Padang, 1983), h. 50.

¹² Adam Kuper, dan Jessica Kuper, *Ensiklopedi Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), h. 200.

Upacara *Mambantai Kabau di Kapalo Banda* dilaksanakan secara serentak di Kenagarian Luak Kapau, upacara ini berada di bawah komando Azward sebagai wali nagarinya. Upacara ini dilaksanakan di lapangan yang disebut oleh masyarakat Luak Kapau dengan nama *medan nan bapaneh*.

Dalam pelaksanaannya selain berdo'a untuk tolak bala, juga dibacakan beberapa ceramah adat oleh panghulu adat mengenai *Mambantai Kabau di Kapalo Banda*, setelah itu ditampilkan kesenian anak nagari untuk menambah semaraknya acara dan menghibur para tamu undangan yang datang keacara tersebut, setelah selesai diadakan makan *bajamba* bersama panghulu adat beserta kaum masing-masing panghulu adat. Makan *bajamba* atau disebut dengan makan gadang tersebut diperoleh dari daging kerbau yang disembelih di ujung kapalo banda yang kemudian dagingnya dibagikan kepada panghulu masing-masing, dan dimasak bersama oleh kaum kaum masing-masing panghulu¹³. Tradisi *Mambantai Kabau di Kapalo Banda* merupakan salah satu upacara tolak bala dalam nagari cara pelaksanaannya dengan menyembelih hewan sebagai syarat dalam upacara supaya tanaman terhindar dari berbagai macam penyakit dan hama tikus saat mulai turun ke sawah. Upacara ini dilakukan dengan aturan-aturan, mulai dari musyawarah, tahap pelaksanaan, tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penutupan.

¹³ Syafrial, Ketua Kerapatan Adat Nagari (KAN), *Wawancara Langsung*. 14Desember2017

a. Musyawarah

Tahap musyawarah merupakan langkah paling awal dari tradisi *Mambantai Kabau di Kapalo Banda*, karena dengan musyawarah ini akan ditentukan hari dan tanggal pelaksanaannya. Tujuan dilakukan musyawarah untuk mencapai suatu kesepakatan yang bulat. Ini sejalan dengan pepatah Minang yang mengatakan yaitu:

Bulek aia dek pambuluah

Bulek kato dek mufakaik

Artinya bulat air karena saluran, bulat kata karena musyawarah.

Sebelum tahun 2000-an musyawarah dilakukan di mesjid yang musyawarah itu hanya ninik mamak saja. Biasanya musyawarah ini dilakukan di mesjid, waktu untuk musyawarah itu satu minggu menjelang dilaksanakannya upacara *Mambantai Kabau di Kapalo Banda*. Selain penentuan hari dalam musyawarah, penentuan dalam pembelian kerbau yang akan disembelih, menentuka lokasi penyembelihannya, beserta pembentukan panitia pelaksanaannya. Panitia pelaksanaannya juga terdiri dari ninik mamak saja. Tujuan dibentuknya panitia pelaksana ini supaya acara yang akan dilakukan tidak mengalami kesulitan dalam melengkapi sarana dan prasarana,

dan dengan adanya kepanitiaan tersebut akan lebih terlihat keteraturan.

b. Tahap persiapan

Tahap persiapan adalah tahapan kedua setelah dilakukannya musyawarah. Pada tahap persiapan dilakukan pengecekan terhadap semua peralatan dan perlengkapan untuk melakukan upacara. Apakah semua keperluan sudah terpenuhi atau belum. Hal ini dianggap penting karena akan mempengaruhi kelancaran acara nantinya.

c. Tahap pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan tahap inti dari semua rangkaian upacara *Mambantai Kabau di Kapalo Banda* ini. Hal pertama yang dilakukan adalah penyembelihan hewan yang dilakukan harus berada di pangkal irigasi persawahan masyarakat, yang beranggapan bahwa darah hewan yang disembelih tersebut dapat mengalir ke areal persawahan masyarakat yang dianggap bertuah. Selesai penyembelihan kemudian daging hewan tersebut dibagikan kepada ninik mamak untuk di masak oleh kaumnya masing-masing.

Setelah daging hewan dibagikan kepada kaum masing-masing penghulu di masak, lalu mereka membawa masakan tersebut beserta penghulu masing-masing kaum dengan cara iring-iringan menuju sebuah lapangan yang disebut *medan nan*

ba paneh untuk memulai acara puncak dari upacara *Mambantai Kabau di Kapalo Banda* tersebut.

Setelah berkumpulnya semua penghulu di area tersebut, kemudian penghulu duduk berdasarkan muncak masing-masing penghulu, kalau para kaum atau kemanakan dari penghulu tersebut duduk berdampingan dengan penghulu atau niniak mamak mereka masing-masing dengan meletakan hasil masakan dari daging hewan yang disembelih di depan penghulunya masing-masing kaum.¹⁴

Kemudian dilanjutkan dengan maksud dan tujuan dilakukanya upacara *Mambantai Kabau di Kapalo Banda* oleh kepala muncak yang disaksikan oleh masyarakat yang berada di masjid dan sekitarnya. Tahapan akhir dari upacara *Mambantai Kabau di Kapalo Banda* yaitu ditutup dengan makan bersama. Sesungguhnya dalam pelaksanaan tradisi tersebut sangat dirasakan hubungan persaudaraan yang sangat kuat, memupuk sifat gotong royong, dan pelaksanaannya juga memupuk hubungan antara tuhan dengan umatnya.

2. Tata Cara Pelaksanaannya (Sesudah Tahun 2000)

Pasca tahun 2000-an terjadi beberapa perubahan yang signifikan terhadap tradisi *Mambantai Kabau di Kapalo Banda*, perubahan ini terjadi berdasarkan azas mufakat yang diprakarsai oleh beberapa tokoh

¹⁴ Ahmad Tarmuzi Dt. Rajo Mulie, Tokoh Adat, *Wawancara Langsung*, 13 Desember 2017

adat dan agama di antaranya Ahmad Tarmuzi Dt. Rajo Mulia, Syafril, Ashari Pakiah mudo dan beberapa tokoh adat lainnya. Perubahan tradisi *Mambantai Kabau di Kapalo Banda* ini terjadi pada masa pemerintahan Syafrizal sebagai wali nagari di kenagarian Luak Kapau.

Sebagai sistem budaya, maka tradisi merupakan suatu sistem yang menyeluruh, terdiri dari cara-cara dan aspek pemberian terhadap laku ujaran, laku ritual, dan berbagai jenis laku lainnya dari manusia atau sejumlah manusia yang mengadakan tindakan. Pada kakekatnya kebudayaan merupakan reaksi umum terhadap perubahan kondisi kehidupan manusia dalam suatu proses pembaharuan terus-menerus terhadap tradisi yang memungkinkan kondisi kehidupan manusia menjadi lebih baik.¹⁵

Setiap manusia selama hidupnya pasti mengalami perubahan-perubahan. Perubahan adalah suatu proses yang tidak terelakan akibat perkembangan umat manusia itu sendiri dan akibat proses komunikasi yang semakin terbuka. Perubahan itu dapat berupa perubahan yang disukai dan perubahan yang kurang disukai yang terjadi dalam kehidupan masyarakat yang mengalami perubahan itu. Bentuk-bentuk perubahan sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat itu dapat dibagi ke dalam beberapa bentuk yaitu: *pertama* perubahan lambat dan perubahan cepat, perubahan lambat merupakan perubahan yang memerlukan waktu lama untuk terjadinya perubahan itu, dan perubahan cepat merupakan

¹⁵ Mursal Esten, *Kajian Transformasi Budaya*, (Bandung: Angkasa, 1999), h, 12

perubahan yang terjadi dalam waktu yang singkat. *Kedua*, perubahan kecil dan perubahan besar, perubahan kecil merupakan perubahan-perubahan yang terjadi pada unsur struktur sosial yang tidak membawa pengaruh langsung atau berarti bagi kehidupan masyarakat, dan perubahan besar adalah perubahan yang membawa pengaruh besar dalam kehidupan masyarakat. *Ketiga*, perubahan yang dikehendaki atau perubahan yang direncanakan dan perubahan yang tidak dikehendaki atau perubahan yang tidak direncanakan.¹⁶

Perkembangan dan kemajuan ilmu teknologi sudah jelas akan mempengaruhi tata kehidupan suatu masyarakat. Pemanfaatan teknologi membawa kemajuan terhadap kehidupan manusia. Teknologi mengalami pergeseran fungsi dan kedudukan dalam sejarah kehidupan manusia. Semula merupakan sistem peralatan untuk kepentingan manusia, namun kemudian cenderung berubah menjadi kekuatan yang menentukan tingkah laku dan corak pergaulan masyarakat.¹⁷

Cepat atau lambatnya pengaruh tersebut akan tergantung kepada situasi dan kondisi setempat. Dalam suatu masyarakat yang tradisional, kadang-kadang perkembangan dan perubahan ini berjalan dengan sangat lambat. Hal ini tentu tergantung kepada kemajuan pendidikan dari kelompok masyarakat yang bersangkutan. Akibat dari perkembangan dan perubahan ini juga akan menyangkut kepada tata kehidupan masyarakat

¹⁶ Soejono Soekanto, *Sosioogi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2006), h, 345

¹⁷ Soerjanto Poespowardojo, *Strategi Kebudayaan, Suatu Pendekatan Filosofis*, (Jakarta: PT Gramedia, 1989), h, 63

pedesaan dalam berbagai bidang diantaranya bidang pendidikan, ekonomi, dan sosial budaya.

Lima puluh tahun silam, pengolahan pertanian di Sumatera Barat masih dilakukan dengan cara sangat sederhana sekali. Masyarakat masih mempercayai dan yakin dengan keadaan alam sekitarnya. Pengaruh alam belum bisa mereka kuasai dan mereka taklukan sepenuhnya. Oleh karena itu mereka tunduk kepada lingkungannya.¹⁸

Dilaksanakan beberapa ritual yang dianggap penting seperti *Mambantai Kabau di Kapalo Banda* sebelum turun ke sawah yang dilakukan masyarakat kenagari Luak Kapau. Dalam pelaksanaan tradisi ini sedikit terlihat perubahan.

a. Tahap persiapan

Sejak tahun 2000-an terjadi perubahan yang cukup mendasar di tradisi *Mambantai Kabau di Kapalo Banda* ini. Musyawarah dilakukan benar-benar mencari kata mufakat. Orang yang terlibat dalam musyawarah ini tidak niniak mamak saja, melainkan semua elemen masyarakat, termasuk unsur PKK dan pemuda. Kepanitiaan yang terbentuk juga diisi oleh semua elemen masyarakat. Musyawarahnyapun dilakukan tidak di mesjid saja melainkan juga dilakukan di kantor Wali Nagari Luak Kapau. Biasanya rapat musyawarah ini langsung di komandoi oleh Wali Nagari.

¹⁸ Erman Makmur, *Alat Petanian Sawah Tradisional Minangkabau*, (Padang: Proyek Pengembangan Permuseuman Sumatera Barat Padang, 1983), h, 56

b. Tahap pelaksanaan

Pelaksanaan menyembelih hewan kerbau ini dilakukan tetap di pangkal irigasi, akan tetapi bukan lagi menjadi sebuah keharusan darah hewan disembelih itu dihanyutkan di pangkal irigasi. Karena darah ini tidak dianggap memiliki tuah keramat, akan tetapi dianggap sebagai simbol semata.

Setelah dilakukan penyembelihan dagingnya langsung dibagi kepada setiap ninik mamak untuk dimasak oleh kaumnya. Setelah itu upacara puncak dilaksanakan di area mesjid raya Luak Kapau. Penulis menganggap bahwa perubahan seperti ini adalah salah satu bentuk aplikasi program kembali ke surau yang dicanangkan oleh pemerintah daerah Sumatera Barat.

Pada awal pertumbuhan tradisi ini penyembelihan hewan dilakukan dipangkal irigasi yang mana darah hewan yang disembelih tersebut langsung mengalir dari ujung irigasi menuju areal persawahan masyarakat, yang mana anggapan masyarakat terdahulu bahwa darah hewan yang disembelih itu akan membawa berkah kepada masyarakat apabila sawah yang akan dimulai untuk ditanami akan terhindar dari segala macam hama penyakit dan dapat tumbuh dengan subur serta berbuah lebat, namun, pada awal tahun 2000-an disini terlihat pergeseran atau perubahan fungsi dari tata cara pelaksanaan dalam prosesi penyembelihan, yang mana penyembelihan masih tetap

dilakukan di ujung irigasi persawahan masyarakat namun tidak harus darah hewan tersebut mengalir melalui irigasi menuju area persawahan masyarakat.¹⁹ Selain Zainal penulis juga menemukan beberapa informasi mengenai tata cara pelaksanaan upacara *Mambantai Kabau di Kapalo Banda* yang mana perubahan pelaksanaan *Mambantai Kabau di Kapalo Banda* sudah berubah tempat pelaksanaannya, yang mana dahulu dilaksanakan di lapangan yang mana masyarakat dahulu menyebutkan dengan istilah *medan nan bapaneh*, tapi seiring dengan perubahan zaman tempat pelaksanaannya tidak lagi di lapangan tetapi diareal perkarangan mesjid.²⁰

Hal ini disebabkan oleh perubahan suatu zaman, beserta perubahan pola pikir suatu masyarakat dengan perkembangan teknologi. Perubahan zaman juga membawa sebagian masyarakat untuk tidak melakukan upacara *mambantai kabau di Kapalo Banda*, dan juga tidak semua masyarakat di Kecamatan Alam Pauh Duo yang ikut serta dalam upacara *Mambantai Kabau di Kapalo Banda* tersebut.

Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah kemajuan pendidikan yang mengakibatkan masyarakat terutama generasi muda meninggalkan tradisi-tradisi yang bersifat tradisional. Hal ini terlihat pada upacara pelaksanaan *Mambantai*

¹⁹ Zaianal, Tokoh Masyarakat, *Wawancara Langsung*, 14 Desember 2017

²⁰ Dt. Sutan Bagindo, Tokoh Adat, *Wawancara Langsung*, 14 Desember 2017

Kabau di Kapalo Banda yaitu kurangnya minat para pemuda untuk menghadiri dan mengikutinya.

Kemajuan ilmu teknologi yang mampu menghasilkan peralatan pertanian seperti membuat saluran irigasi yang permanen. Dengan ini masyarakat tidak perlu bergotong royong memperbaiki saluran perairan (bandar), sehingga waktu untuk memulai ke sawah tidak dilakukan serentak. Perubahan juga terjadi pada produksi bercocok tanam dari cara pengerahan tenaga bantuan yang biasanya dilakukan dengan gotong royong sekarang dengan menyewa buruh.²¹

Selain itu perubahan juga terlihat pada waktu tenggang pelaksanaannya, pada zaman dahulu dibuat tenggang waktu untuk turun kesawah yaitu 3-6 bulan, sehingga waktu untuk memulai pekerjaan pertanian ini bisa dilakukan serentak sehingga di sebuah Nagari tersebut menyelenggarakan upacara *Mambantai Kabau di Kapalo Banda* yang dilakukan sebelum turun kesawah.

Pada tahun saat sekarang ini sistem turun ke sawah yang 3-6 bulan ini tidak lagi digunakan oleh masyarakat kenagarian Luak Kapau, yang mana masyarakat saat sekarang tidak lagi turun kesawah secara serentak.²²

Selain itu perubahan juga terlihat pada kesenian. Sebelum Islam masuk dan berkembang di Indonesia khususnya di Minangkabau upacara *Mambantai Kabau di Kapalo Banda* ini tidak ada menonjolkan seni-seni

²¹ Koentjadingrat, *Pengantar Antropologi Pokok-Pokok Etnografi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1964), h, 8

²² Sahrudin, Masyarakat, *Wawancara Langsung*, 13 Desember 2017

islam. Setelah Islam masuk dan berkembang barulah upacara ini disertai dengan kesenian dikia dan rabana.²³

Pada pelaksanaan perhelatan anak nagari jarang ditampilkan. Hal ini disebabkan oleh kurangnya minat masyarakat dan kurangnya perhatian para pemuda terhadap kesenian tradisional serta banyaknya pengaruh kesenian modren sehingga kesenian lokalpun jarang ditampilkan dalam upacara adat.

C. Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Tradisi *Mambantai Kabau di Kapalo Banda*

Banda

Penulis mencoba memaparkan beberapa pernyataan wawancara dengan beberapa narasumber terkait dengan nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi *mambantai kabau di Kapalo Banda*, di antaranya:

Menurut Syafriadi Dt. Rajo Malelo (tokoh agama) menyatakan bahwa:

“Upacara *Mambantai Kabau di Kapalo Banda* sangat besar mengandung unsur atau nilai keagamaan, mulai sejak proses penyembelihan hewan sampai keacara puncak dari upacara *Mambantai Kabau di Kapalo Banda* tersebut, yang mana pada proses penyembelihan diadakan panjatan do’a-do’a supaya diberi berkah serta meminta syukur agar diberikan hasil panen yang berlimpah serta tidak adanya serangan dari berbagai hama penyakit, tidak hanya itu dalam proses penyembelihan hewan juga dibacakan do’a terhadap hewan yang disembelih.”²⁴

Menurut Ashari Pakia Mudo (tokoh agama) menyatakan bahwa:

²³ Tambo Alam Pauh Duo Surambi Sungai Pagu, *Pertemuan Ikua Darek Jo Kapalo Rantau Kapak Radai Di Minangkabau*. (tt: th, 2012), h, 42

²⁴ Syafriadi Dt. Rajo Malelo, (Tokoh Agama), *Wawancara Langsung*, 14 Desember 2017

“Nilai agama sangat besar pengaruh dalam upacara *mambantai kabau di Kapalo Banda* tidak hanya dalam proses penyembelihan hewan yang akan tetapi pada acara puncak pelaksanaan acara tersebut juga mengandung nilai agama yang mana pada saat itu diadakan do’a beserta rasa syukur atas apa yang telah diberikan oleh Allah SWT”.²⁵

Menurut Basrial Dt. Rangkayo Batua (tokoh adat) juga berpendapat bahwa:

“Upacara *mambantai kabau di Kapalo Banda* ini sangat kental dengan unsur-unsur agama dalam upacara tersebut, seperti tampilnya kesenian-kesenian yang Islami seperti badikia, salawat, beserta berapa ceramah agama yang disampaikan oleh para tokoh agama mengenai hikmah dari upacara *mambantai kabau di Kapalo Banda* tersebut, meskipun di dalam al-qur’an dan hadist tidak ada menyebutkan tentang upacara tersebut, tetapi upacara tersebut merupakan upacara nagari yang telah ada sejak zaman nenek moyang dan telah turun-temurun dari generasi-kegenerasi”.²⁶

Berdasarkan keterangan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa di dalam upacara *Mambantai Kabau di Kapalo Banda* sangat besar pengaruh nilai agama mulai dari awal acara sampai akhir acara semua itu pada intinya mengenal rasa syukur atas apa yang telah diberikan Allah SWT terhadap umatnya.

Penulis berpendapat bahwa upacara *Mambantai Kabau di Kapalo Banda* sangat mengandung nilai-nilai agama, meskipun tidak ada anjuran dalam al Qur’an dan hadist mengenai upacara *Mambantai Kabau di Kapalo Banda* tersebut. Penulis mencoba menelaah bahwa terdapat tiga macam nilai yang terkandung dalam upacara *Mambantai Kabau di Kapalo Banda*:

²⁵ Ashari Pakia Mudo, (Tokoh Agama), *Wawancara Langsung*, 14 Desember 2017

²⁶ Basrial Dt. Rangkayo Batua, (Tokoh Adat), *Wawancara Langsung*, 14 Desember 2017

a. Nilai Akidah

Dalam pelaksanaan upacara *Mambantai Kabau di Kapalo Banda* yaitu dalam proses penyembelihan dilakukan dengan do'a, dibacakan lafaz-lafaz al-Qur'an dan lantunan sholawat untuk Nabi Muhammad SAW. Dalam upacara tersebut tidak lagi menggunakan sesajian-sesajian karena itu sudah dianggap melenceng dari ajaran Islam.

b. Nilai Ibadah

Upacara *mambantai kabau di Kapalo Banda* merupakan suatu rasa syukur dan sebagai nazar yang harus dipenuhi setiap tahunnya. Selain itu melalui pelaksanaan tradisi ini bertujuan untuk terjalinnya tali silaturahmi antar sesama anggota masyarakat.

c. Nilai Akhlak

Di dalam upacara tradisi *Mambantai Kabau* ini mengajarkan bagaimana cara berbicara antara mamak dan kemenakan maupun sebaliknya, dan juga diadakan makan-makan supaya terjalin hubungan yang erat antar suatu kaum dengankaum lainnya. Tradisi ini juga mengajarkan bagaimana sikap saling menghargai, saling gotong royong dan saling bekerja sama antar semua elemen masyarakat.

d. Nilai Sosial

Pelaksanaan *Mambantai Kabau di Kapalo Banda*, banyak membawa dampak positif khususnya dalam membangun hubungan sosial masyarakat. Seperti terlihat ketika masyarakat mengumpulkan biaya untuk membeli hewan yang dilakukan secara bersama (iuran), mengumpulkan beras dari semua masyarakat yang akan dimasak bersama-sama oleh masing-masing kaum tersebut, memupuk rasa persaudaraan, menciptakan masyarakat yang gotong royong seperti yang terdapat dalam pepatah Minangkabau yaitu:

barek samo dipikua

*ringan samo dijinjiang*²⁷

berat sama dipikul

ringan sama dijinjing

Hal yang penting selain yang disebutkan di atas adalah mempertahankan keharmonisan masyarakat, memperkuat kedudukan budaya yang diciptakan melalui pelestarian dengan kerja sama yang kuat, selain itu memupuk cinta dalam hubungan sesama umat ciptaan Allah SWT.

e. Nilai Pendidikan

Berdasarkan pelaksanaan *Mambantai Kabau di Kapalo Banda* ada nilai-nilai pendidikan yang dapat kita ambil seperti mendidik anak kemenakan dalam hal berbicara dalam musyawarah. Membimbing

²⁷ Basri, Dt. Sutan, *Wawancara Langsung*, 14 Desember 2017

generasi muda tentang adat dan kebudayaan yang ada di daerah mereka tempati dan melestarikan budaya yang ada tersebut. Melalui upacara ini juga dapat mendidik anak dalam hal makan beradat (makan bersama-sama dengan datuak, niniak mamak, imam khatib, dan tokoh masyarakat lainnya), dan adat sopan santun dalam makan bersama. Selain itu juga memupuk rasa hormat menghormati seperti yang terdapat dalam kata-kata adat Minangkabau yaitu *kato mandaki*, *kato mandata*, *kato malereng*, *kato manurun*, yaitu semua perkataan tidak bisa disamaratakan, harus melihat dengan siapa seseorang sedang berkomunikasi.

f. Nilai Budaya

Unsur budaya yang universal dan sekaligus menjadi isi dari semua kebudayaan yang ada di dunia ini menurut Koentjaraningrat adalah sistem religi, sistem kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian dan sistem teknologi peralatan.²⁸

Penulis berpendapat bahwa dalam pelaksanaan upacara *Mambantai Kabau di Kapalo Banda* merupakan usaha untuk memupuk rasa cinta terhadap budaya lokal. Hal ini bisa menjadi sebuah usaha untuk mempertahankan serta melestarikan budaya-budaya lokal terutama budaya di sekitar tempat tinggal (budaya nagari).

²⁸ Amir, M. S, *Adat Minangkabau, Pola dan Tujuan Hidup Orang Minang*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), h, 118.

Mengenal budaya bangsa dengan baik akan memupuk sikap kehati-hatian terhadap kebudayaan asing dan menerima sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Setiap kebudayaan yang datang tidak ditelan begitu saja. Penerimaan selalu didahului berbagai seleksi dan pertimbangan kebutuhan, dan sifat itulah yang harus ada disetiap jiwa masyarakat Indonesia umumnya.

D. Pandangan Masyarakat Terhadap Tradisi *Mambantai Kabau di Kapalo*

Banda

